

**IMPLEMENTASI NILAI – NILAI DEMOKRASI DI SEKOLAH INKLUSI
(STUDI DI SMP TUMBUH YOGYAKARTA)**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



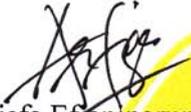
Oleh
Fiky Setyowati
NIM 10110244022

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DI SEKOLAH INKLUSI (STUDI DI SMP TUMBUH YOGYAKARTA)” yang disusun oleh Fiky Setyowati, NIM 10110244022 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing untuk diupload.

Pembimbing I,


Ariefa Efraningrum, M. Si.
NIP 19740411 199802 2 001

Yogyakarta, 14 November 2014

Pembimbing II,


Y. Ch. Nany Sutarini, M. Si.
NIP 19560528 198502 2 001



Implementasi Nilai-nilai Demokrasi pada Sekolah Inklusi di SMP Tumbuh Yogyakarta

The Implementation of Democratic's Values in Inclusion School at Tumbuh Junior High School Yogyakarta

Oleh: Fiky Setyowati, Universitas Negeri Yogyakarta

pikypincul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Tumbuh. Implementasi dilihat dari kultur dan proses. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah lingkungan dan warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, siswa normal, siswa berkebutuhan khusus dan staff atau karyawan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Tumbuh pada kultur nampak oleh adanya kebersamaan, toleransi, kesetaraan, kebebasan dan musyawarah mufakat. Kebersamaan ditunjukkan oleh kebiasaan mereka pada jam istirahat, fasilitas air minum bersama dan kebijakan *student assembly*. Toleransi ditunjukkan oleh adanya toleransi antar umat beragama. Kesetaraan ditunjukkan oleh ruang guru yang menjadi satu dengan kepala sekolah dan fasilitas air minum bersama. Kebebasan ditunjukkan oleh adanya kebebasan berseragam dan adanya kebebasan mengemukakan ide, pendapat, saran atau kritik kepada kepala sekolah. Pada proses belajar mengajar ditunjukkan oleh adanya kesempatan dan perlakuan yang sama kepada semua siswa dan adanya pendidikan yang berkeadilan. Faktor yang mendorong implementasi nilai demokrasi pada kultur yaitu penerimaan individual, jumlah warga sekolah, status sekolah dan keterbukaan dari kepala sekolah. Pada proses yaitu apresiasi terhadap kemampuan siswa. Sedangkan faktor penghambat pada kultur yaitu karakter individu dan rasa takut, dan pada proses yaitu pemahaman guru terhadap kemampuan siswa.

Kata kunci: *implementasi, nilai demokrasi, inklusi*

Abstract

This research aimed to describe the implementation of democratic's values in Tumbuh Junior High School as a school of inclusion a principled democratic. The implementation seen from culture and process. This research using a qualitative descriptive approach. A subject of study are environment and citizens, which is the principal of a school class teacher, teacher-chaperon, normal student, special needs student, and staff or employees. The technique of data collecting namely observation and an interview. Data analysis by way of data collecting, the reduction of data, presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. The validity of data used source triangulation technique. The results show the implementation of democratic's values in Tumbuh Junior High School on culture, seem by the presence of togetherness tolerance, equality, liberty and deliberation consensus. Togetherness indicated by their habits at

recess, drinking water facilities and policy student assembly. Tolerance indicated by the presence of tolerance among religious communities. Equality indicated by the space teacher who become one with school mistress and drinking water facilities. Freedom indicated by the firemen freedom and freedom on posited idea, opinion, suggestion or criticism to head teachers and deliberation consensus. On learning process indicated by an opportunity and equal treatment to all students and the education system. Factors that drives implementation value democracy on culture namely the individual acceptance, the number of people and the status of school and the openness from the principal. On process namely appreciation to students ability. While factor inhibitors on culture is individual character and fear, and to the process namely teacher's understanding of student's ability.

Keywords: implementation, democratic' values, inclusion

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program sekolah inklusi masih mengalami beberapa problem. Dari penelitian yang berjudul *“The Implementation of Education at Regular School: a Study Case at SDN Pela Mampang 01 Pagi”* diperoleh hasil bahwa dalam implementasi sekolah inklusi terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan guru, kelas yang tidak ideal karena terlalu besar, fasilitas yang kurang mendukung untuk ABK, dan beberapa hal lain (Yasinta Deka W., 2012: 359-363). Begitu pula implementasi sekolah inklusi di Surabaya juga masih mengalami banyak masalah seperti dikatakan P€ramesti Pradna Parmitha (2012) dalam penelitiannya mengenai Sekolah Inklusi di Surabaya. Permasalahan tersebut diantaranya mengenai pemahaman guru tentang inklusi dan siswa berkebutuhan khusus, penerimaan dari siswa

berkebutuhan khusus, dan beberapa isu mengenai standar pendidikan nasional

Prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang demokratis, berkeadilan dan tanpa diskriminasi, seperti yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1. Di samping itu, pendidikan untuk semua atau *education for all* menjadi dasar bagi terselenggaranya pendidikan untuk semua anak baik normal atau berkebutuhan khusus yang mewujud dalam sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan sekolah dengan beragam kondisi kemampuan fisik dan psikologis siswa, khususnya siswa penyandang disabilitas yang secara visual maupun secara psikologis memiliki perbedaan dengan siswa normal. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut, sangat diperlukan rasa saling menghargai perbedaan, toleransi,

persamaan hak dan kewajiban, perlakuan yang sama agar penyelenggaraan program inklusi berjalan dengan baik dan tercipta iklim yang harmonis. Hal-hal pembentuk iklim harmonis tersebut merupakan esensi dari nilai-nilai demokrasi. Selanjutnya muncul pertanyaan bagaimana sekolah inklusi di tengah keragamannya mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi tersebut?

Ahmad Sanusi (2012) menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Demokrasi di Lingkungan SMP Negeri 17 Malang” bahwa penerapan demokrasi di SMP N 17 Malang mengacu pada Pancasila sila ke empat dan Undang-Undang Dasar 1945 alenia pertama sampai keempat. Wujud nyata demokrasi dalam bentuk pemilihan OSIS, musyawarah mufakat, dan setiap siswa bebas beraspirasi. Adapun penghambat penerapan demokrasi di SMP N 17 Malang ini yaitu pemahaman siswa terhadap materi demokrasi yang masih rendah, sehingga upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan praktik nyata dalam keseharian sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tumbuh adalah sekolah menengah pertama inklusi di Yogyakarta berprinsip demokratis, yakni berprinsip *education for all*, menghargai dan menghormati perbedaan, tumbuh dalam keragaman

etnis, agama, budaya dan ekonomi. Dalam kehidupan persekolahannya, bagaimana sekolah Tumbuh ini mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi sesuai dengan prinsip sekolah tersebut? Implementasi tersebut dilihat dari dua hal yaitu kultur dan proses sekolah. Kultur dilihat dari keseharian kehidupan di sekolah (*daily life*) dan kepemimpinan (*leadership*) dan proses yang mengarah pada proses belajar mengajar di kelas (*teaching-learning process*).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan pada bulan Juni-Juli 2014. Penelitian ini dilakukan di SMP Tumbuh Yogyakarta di Jl. Amri Yahya 1 Gampingan, Wirobrajan Yogyakarta tepatnya berada dalam kompleks Jogja National Museum (JNM).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lingkungan dan warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, siswa normal, siswa berkebutuhan khusus, dan staff atau

karyawan. Subjek lingkungan sekolah untuk melihat kehidupan keseharian di sekolah yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah inklusi. Sedangkan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, siswa normal, siswa berkebutuhan khusus, dan staff atau karyawan sebagai informan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah inklusi. Informan tersebut dipilih secara acak karena seperti yang kita ketahui bahwa proses implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah melibatkan seluruh warga sekolah bukan hanya pihak tertentu saja.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, interview dan dari dokumen. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah wujud implementasi nilai-nilai demokrasi dengan melihat pada keseharian kehidupan di sekolah (*daily life*) dan proses pembelajaran di kelas (*teaching-learning process*).

Peneliti melakukan *interview* mengenai kepemimpinan (*leadership*) dari kepala sekolah. *Interview* dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, siswa normal dan berkebutuhan khusus, dan staff atau karyawan. *Interview* ini dilakukan untuk

mengetahui implementasi nilai demokrasi pada sistem kepemimpinan dan hal-hal lain untuk melakukan *cross check* hasil observasi.

Dokumen yang dimaksud pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen sekolah seperti tata tertib sekolah dan *handbook* sekolah.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini dengan menerapkan metode analisis data menurut Miles dan Hubberman (Burhan Bungin, 2003: 69):

1. *Data Collection* atau Pengumpulan Data

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah mengenai implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Tumbuh dan faktor-faktor pendorong serta penghambat. Implementasi dilihat dari dua hal, pertama pada keseharian kehidupan di sekolah (*daily life*) dan kepemimpinan dari kepala sekolah (*leadership*). Kedua, pada proses belajar mengajar di kelas (*teaching-learning process*).

2. *Data Reduction* atau Reduksi Data

Tahap kedua yang peneliti lakukan yaitu mereduksi data.

Data yang telah diperoleh kemudian direduksi atau dilakukan pengolahan data. Langkah dalam mengolah data meliputi editing, koding, hingga tabulasi (Burhan Bungin, 2003: 70). Data yang telah peneliti kumpulkan kemudian peneliti seleksi untuk memilah hal yang fokus dan mendalam. Seleksi data peneliti lakukan dengan memilih hal-hal yang pokok dan membuang data yang tidak perlu agar lebih fokus.

3. *Data Display* atau Penyajian Data

Tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Setelah data hasil penelitian diolah, data dalam penelitian ini peneliti sajikan secara sistematis dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan informasi dari hasil penelitian. Data peneliti sajikan dalam bentuk data hasil penelitian kemudian data hasil analisis peneliti mengenai hasil penelitian tersebut.

4. *Conclusion Drawing and Verification* atau Pemaparan dan Penegasan Kesimpulan

Proses terakhir dalam analisis data yakni menarik kesimpulan. Kesimpulan peneliti ambil berdasarkan rumusan masalah yaitu mengenai wujud

implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Tumbuh dan faktor-faktor pendorong serta penghambat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kultur

Ditengah keberagaman di SMP Tumbuh tersebut terdapat nilai-nilai demokrasi yang nampak pada kehidupan keseharian di SMP Tumbuh. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kebersamaan

Kebersamaan warga SMP Tumbuh ditunjukkan oleh kebiasaan-kebiasaan mereka pada saat jam istirahat sekolah ditunjukkan oleh fasilitas dan kebijakan sekolah. Sekolah menyediakan air minum (dispenser) bersama yang disediakan bebas untuk kepala sekolah, guru dan siswa. Sekolah juga memiliki kebijakan berupa *Student Assembly*. *Student Assembly* merupakan program khusus dari SMP Tumbuh sebagai forum kebersamaan untuk mendiskusikan nasionalisme, *living values*, dan ajang *performance* siswa.

2) Toleransi

Toleransi sangat dibutuhkan ditengah keragaman yang dimiliki SMP Tumbuh. Toleransi merupakan sebuah perasaan yang ditunjukkan dengan sikap untuk dapat saling menghargai dan

menerima perbedaan atau kekurangan. Toleransi dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap orang lain. Rasa toleransi dalam diri warga SMP Tumbuh nampak pada toleransi antar umat beragama.

3) Kesetaraan

Di SMP Tumbuh ruang kepala sekolah menjadi satu dengan para guru. dengan fasilitas yang mereka dapatkan. Seperti yang disebutkan sebelumnya mengenai fasilitas air minum (dispenser) yang disediakan untuk bersama

4) Kebebasan

Apabila pada sekolah-sekolah umumnya baju seragam memiliki model sama yang ditentukan dari sekolah, di SMP Tumbuh siswa memakai seragam dengan model yang berbeda-beda. Tidak hanya model seragam yang berbeda, terkadang mereka juga mengenakan baju bebas.

5) Kebebasan mengemukakan pendapat, ide, saran atau kritik

Warga SMP Tumbuh memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat, ide, saran atau kritik kepada kepala sekolah. Beberapa dari mereka sering mengemukakan pendapat, ide, atau saran mereka kepada kepala sekolah

6) Musyawarah mufakat

Dalam mengatasi permasalahan atau untuk menentukan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah, kepala sekolah SMP Tumbuh mengajak para guru, staff atau karyawan untuk berdiskusi, sedangkan siswa untuk kegiatan tertentu dilibatkan melalui perantara guru yang mengajar di kelas.

b. Proses

- 1) Adanya kesempatan dan perlakuan yang sama bagi siswa. dalam mengajar, guru tidak membedakan siswanya. Guru mengajar seperti sedang mengajar siswa yang sama tidak ada yang mengalami kekhususan tertentu. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya dan berpendapat.
- 2) Adanya nilai keadilan dalam pembelajaran di SMP Tumbuh. Pembelajaran di SMP Tumbuh didasarkan pada Program Pendidikan Individual (PPI) dimana satu anak satu program yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam merespon kebutuhan anak yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, SMP Tumbuh memiliki kebijakan agar siswa berkebutuhan khusus dapat

memenuhi kompetensi belajarnya. Kebijakan tersebut dengan memberikan kelas bina diri yang terdiri dari kelas memasak, kelas menyetrika, dan kelas seni. kemampuan siswa tidak diukur dari nilai dan kompetensi yang harus mereka capai, karena setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing yang tidak sama. Di SMP Tumbuh tidak ada siswa yang tinggal kelas, begitu pula dengan siswa yang berkebutuhan khusus

3) Toleransi

Proses pembelajarn di SMP Tumbuh menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan kemampuan siswa. Jelas bahwa sebagai sekolah inklusi didalamnya terdapat dua jenis siswa yaitu siswa normal dan berkebutuhan khusus

Sebagai sekolah inklusif multikultural kebersamaan diantara warga sekolah, khususnya guru dengan siswa, dan antar sesama siswa –dimana interaksi mereka lebih sering- sangat diperlukan untuk membangun iklim harmonis di tengah perbedaan diantara mereka. Di SMP Tumbuh kebersamaan

diantara guru dengan siswa dan antar sesama siswa nampak sangat erat dan akrab. Kebersamaan yang dibangun lebih dari sebatas kebersamaan di dalam institusi melainkan seperti kebersamaan dalam sebuah keluarga.

Kebersamaan warga SMP Tumbuh dikarenakan adanya rasa toleransi dalam diri mereka. Toleransi ini yang menjadi pembangun kebersamaan di tengah perbedaan –perbedaan diantara mereka. Baik perbedaan kemampuan intelektual (siswa norma dengan ABK), perbedaan fisik, perbedaan karakter, perbedaan agama, maupun perbedaan status.

Adanya kesetaraan semakin mempererat kebersamaan warga SMP Tumbuh. Persamaan fasilitas (dispenser untuk bersama, ruang kepala sekolah yang menjadi satu dengan para guru) yang diterima baik oleh kepala sekolah, guru maupun siswa menjadi penghilang jarak status diantara mereka. Tidak adanya jarak status inilah yang semakin mempererat kebersamaan mereka.

Kebebasan berseragam yang ada di SMP Tumbuh

berimplikasi dengan beragamnya model seragam yang dikenakan oleh siswa. Meskipun siswa SMP Tumbuh mereka mengenakan seragam yang berbeda, dengan adanya rasa toleransi dalam diri mereka perbedaan tersebut bukan menjadi suatu masalah.

Dalam kepemimpinan kepala SMP Tumbuh, kepala sekolah dalam menyelesaikan suatu permasalahan, memutuskan kebijakan, atau terkait dengan kegiatan tertentu dilakukan dengan musyawarah bersama para guru, siswa dan staff atau karyawan. Hal tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dalam kepemimpinan kepala sekolah. Pada saat bermusyawarah berarti terbuka peluang untuk warga sekolah yang lain mengemukakan pendapat mereka, terjadi diskusi antar anggota, sehingga akan tercapai mufakat.

Warga sekolah juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan apa yang ada di dalam pikiran mereka yang dapat mereka sumbangkan untuk sekolah. Cara mereka dalam menyampaikan pendapat kepada kepala sekolah ada yang langsung

disampaikan, ada yang mendiskusikan dahulu dengan sesama guru. Ada pula yang tidak disampaikan karena ada rasa takut salah sehingga lebih memilih untuk tidak mengemukakan pendapat, ide, saran atau kritikan tersebut. Rasa takut ini menjadi penghambat untuk menggunakan hak demokrasiya

Bagi SMP Tumbuh berkebutuhan khusus bukan menjadi suatu perbedaan akan tetapi menjadi suatu keunikan. Seperti yang disebutkan dalam slogan Sekolah Tumbuh “anak adalah pribadi yang unik”. Pelabelan “unik” inilah yang mempengaruhi sikap dan perlakuan guru terhadap para siswa (siswa normal dan berkebutuhan khusus). Perbedaan kemampuan yang dimiliki tiap siswa menjadi keunikan mereka masing-masing.

Dari segi psikologis, siswa SMP memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi pada masa perkembangannya. Kebutuhan tersebut salah satunya yakni kebutuhan akan partisipasi dan diterima dalam kelompok (Garrison dalam Andi Mappiare, 1992: 152-153). Pertama, sebagai sorang guru harus dapat memberikan kesempatan yang sama kepada siswanya untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya kesempatan yang sama untuk

mengemukakan pendapat baik ia siswa normal ataupun berkebutuhan khusus. Kedua, kebutuhan untuk diterima, dalam hal ini yaitu penerimaan dari guru dan siswa bahwa siswa berkebutuhan khusus juga merupakan bagian dari mereka yang juga berhak untuk memperoleh pembelajaran seperti yang lain. Hal inilah yang ada di SMP Tumbuh, yaitu kebebasan dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan diterima dengan “kekhususannya masing-masing” baik ia siswa berkebutuhan khusus atau normal.

1) Adanya nilai keadilan.

Proses pembelajaran di SMP Tumbuh dilakukan berdasarkan pada kebutuhan siswa. Siswa berkebutuhan khusus diberikan materi sesuai dengan kebutuhannya, begitu pula dengan siswa normal. Dalam penilaiannya pun, mereka tidak dinilai dengan standar nilai yang sama akan tetapi berdasarkan pada kemampuan mereka masing-masing. Proses penilaian dan pembelajaran yang ada di SMP Tumbuh tersebut sesuai dengan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 pada bab VI pasal 11 yaitu berbasis pada keragaman kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran di SMP Tumbuh juga berjalan secara demokratis. Siswa normal atau

berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dalam perolehan pelajaran.

Proses pembelajaran di SMP Tumbuh mencerminkan pendidikan yang berkeadilan, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kemampuan siswa tidak diukur dari berapa kompetensi yang “harus” mereka capai, akan tetapi tetap memberikan apresiasi terhadap apapun kemampuan yang “dapat” mereka capai karena setiap siswa memiliki kemampuan masing-masing yang berbeda. Pembelajaran di SMP Tumbuh menunjukkan bahwa adil tidak berarti harus sama, akan tetapi sesuai dengan porsi dan kebutuhan masing-masing. Sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan keunikan yang dimiliki peserta didik, bukan menyamaratakan kemampuan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Tumbuh dilihat dari kultur, prosesnya ditunjukkan oleh hal-hal berikut:

- a. Pada kehidupan keseharian (*daily life*) nampak oleh adanya kebersamaan, toleransi, kesetaraan kebebasan dan musyawarah mufakat.. Kebersamaan warga SMP Tumbuh ditunjukkan oleh kebiasaan mereka pada waktu istirahat, fasilitas dari sekolah berupa air minum untuk bersama dan kebijakan sekolah mengenai *student assembly*. Toleransi ditunjukkan oleh adanya toleransi antar umat beragama. Kesetaraan ditunjukkan oleh ruang kepala sekolah yang menjadi satu dengan para guru dan fasilitas air minum bersama. Kebebasan ditunjukkan oleh adanya kebebasan berseragam bagi siswa SMP Tumbuh dan kebebasan mengemukakan pendapat, ide, saran atau kritik.
- b. Pada proses (*teaching-learning process*) nampak oleh adanya kesempatan dan perlakuan yang sama bagi siswa, adanya pendidikan yang berkeadilan dan toleransi. Pendidikan yang berkeadilan ditunjukkan oleh adanya pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan masing-masing siswa dan kebijakan sekolah mengenai kelas bina diri.
2. Faktor yang mendorong dan menghambat implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Tumbuh.
- a. Faktor Pendorong
- 1) Kultur
 - a) Adanya penerimaan individual (*individual acceptance*).
 - b) Jumlah warga sekolah yang relatif sedikit.
 - c) Status sekolah yang merupakan sekolah swasta.
 - d) Keterbukaan dari kepala sekolah.
 - 2) Proses
 - a) Apresiasi terhadap kemampuan pada masing-masing individu (siswa).
- b. Faktor Penghambat
- 1) Kultur: perbedaan karakter pada tiap individu.
 - 2) Proses: pemahaman guru terhadap kemampuan siswa.

Saran

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan beberapa hal yang belum dijelaskan berkaitan dengan implementasi nilai demokrasi di sekolah. Maka dari itu perlu dilanjutkan dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sanusi. (2012). Penerapan Demokrasi di Lingkungan SMP Negeri 17 Malang. Diunduh dari <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/19672> pada Kamis 13 Februari 2014 pukul 07.00 WIB
- Andi Mappiare. (1992) . *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Burhan Bungin (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah penguasaan Model Aplikasi* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Pemerintah Kota Yogyakarta Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta No. 188/ DAS /0026. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Inklusi di Kota Yogyakarta.
- Pramesti Pradna P. & Muryatinah Mulyo M. (2012). Inclusive Education in Surabaya's Primary School: Current Issues and Future Directions. *Proceeding First International Conference on Current Issues in Education*. Hal 348-358. Yogyakarta : Aditya Media.
- Yasinta Deka Widiatmi. *The Implementation of Inclusive Education at Regular School: a Study Case at SDN Pela Mampang 01 Pagi, Jakarta Selatan*. (2012). *Proceeding First International Conference on Current Issues in Education* hal 359-363. Yogyakarta : Aditya Media.